

**LANDASAN NORMATIF PENDIDIKAN INKLUSI DALAM
PERSPEKTIF ISLAM**



SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)

Disusun Oleh:

Presti Murni Setiati

NIM: 06470013

**JURUSAN KEPENDIDIKAN ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2010**

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Presti Murni Setiati
NIM : 06470013
Jurusan : Kependidikan Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi saya ini adalah asli hasil penelitian penulis sendiri dan bukan plagiasi karya orang lain kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, 18 Oktober 2010

Yang menyatakan:

METERAI
TEMPEL
PAJAK MENANGGUNG BANGSA
TSL
20
82683AAF257247170
ENAM RIBU RUPIAH
6000



Presti Murni Setiati
NIM : 06470013



SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Hal : Surat Persetujuan Konsultan

Lamp : -

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr.wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku Konsultan berpendapat bahwa skripsi Saudara:

Nama : Presti Murni Setiati

NIM : 06470013

Judul Skripsi : Landasan Normatif Pendidikan Inklusi Dalam Perspektif Islam

Yang sudah dimunaqasyahkan pada hari Kamis tanggal 2 Desember 2010 sudah dapat diajukan kembali kepada Jurusan Kependidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu Pendidikan Islam.

Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih

Wassalamu'alaikum wr.wb.

Yogyakarta, Desember 2010

Konsultan,

Muh. Agus Nuryatno, MA. Ph. D

NIP. 197002101997031003



Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga

FM-UINSK-BM-08-12/RO

PENGESAHAN SKRIPSI

Nomor : UIN.2/DT/PP.01.1/025/2010

Skripsi/Tugas Akhir dengan judul : **Landasan Normatif Pendidikan Inklusi**

Dalam Perspektif Islam

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : Presti Murni Setiati

NIM : 06470013

Telah di Munaqasyahkan pada : Hari Kamis Tanggal 2 Desember 2010

Nilai Munaqasyah : A/B

Dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

TIM MUNAQASYAH :

Ketua sidang

Muh. Agus Nuryatno, MA. Ph. D

NIP. 197002101997031003

Penguji I

Dr. H. Juwariyah, M.Ag
NIP. 19520526 199203 2 001

Penguji II

Drs. H. Mangun Budiyanoto, M.SI
NIP. 19551219 198503 1 001

Yogyakarta, 10 Desember 2010

Dekan

Fakultas Tarbiyah dan Keguruan



Prof. Dr. Sumarno, M. Ag

NIP. 19630707 198903 1 003

HALAMAN MOTTO

QS. Al-Hujurat ayat 1 ¹

يٰٓأَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَاۓِلَ لِتَعَارَفُوٓا

إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ ٱللَّهِ أَتَّقِيكُمْ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١﴾

Artinya:

Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.

¹ Al-Qur'an dan Terjemahan, (Departemen Agama Islam RI, SYGMA, 2007), hlm. 517

HALAMAN PERSEMBAHAN

*Dengan Ketulusan Hati, Skripsi Ini
Penulis Persembahkan Untuk:
Almamater Tercinta Jurusan Kependidikan Islam
Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirobil ‘aalamiin, segala puji bagi Allah SWT, yang telah melimpahkan beribu-ribu rahmat dan barokah kepada hamba-hamba-Nya, menuntun ke jalan yang lurus, serta tidak membiarkan hamba-hamba-Nya jatuh dalam jurang nista penuh dosa. Allah Rob yang maha agung, penguasa seluruh jagat raya yang tiada sekutu bagi-Nya, yang hanya kepada-Nya hamba pantas bertasbih, bertahmid dan bertakbir mengagungkan asma-Nya.

Shalawat beriringkan salam semoga senantiasa tercurah kepadamu wahai junjungan kami rasulullah Muhammad SAW, uswah khasanah pembawa kabar gembira bagi seluruh umat di dunia, kau hadirkan cahaya dalam gelapnya zaman, kau bangkitkan umat dari lemahnya iman, kau musnahkan segala bentuk diskriminasi sosial. izinkan aku mengikuti derap langkahmu menggapai ridlo tuhanku!

Merajut hari dengan pelangi, megnukir karya dengan makna, walaupun sangat jauh dari sempurna namun bersyukur hati hingga terlatun kalimah tahmid atas segala karunia-Mu yang menuntun pena ini pada titian perjuangan terindah penulisan karya ini meski jalanan terjal bertebing hahrus terlewati.

Ucapan terimakasih se-dalam-dalamnya penulis ucapkan kepada:

1. Dekan Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta,
2. Ketua jurusan dan sekretaris jurusan Kependidikan Islam fakultas tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
3. Bapak Muh. Agus Nuryatno MA. P. Hd selaku pembimbing skripsi dan penasehat akademik yang telah dengan sabar membimbing penulis menyelesaikan karya ini.
4. Bapak dan Ibu dosen, staf tata usaha, serta seluruh sifitas akademika Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, terimakasih atas bimbingan, arahan dan pengetahuan yang diberikan kepada penulis selama ini
5. Pihak-pihak yang mendampingi penulis dalam menyelesaikan skripsi ini: petugas perpustakaan yang telah bersedia membantu penulis dalam

mencari referensi yang penulis butuhkan, Adik Riski Firli yang telah bersedia membacakan referensi untuk penulis, Mbak Roni Muslihah yang telah dengan setia mendampingi penulis dalam editing skripsi ini, Mas M. Joni Yulianto yang telah bersedia menjadi teman berbagi dan diskusi, dan pihak-pihak lain yang tidak dapat penulis sebutkan satu demi satu, terimakasih atas jasa baik kalian.

6. Ayah dan bunda tercinta, Om Supratman dan bulik Sugianti, serta adik tersayang Yulia Setiati terimakasih telah menjadi bintang gejora di langit hati penulis
7. Sahabat-sahabat KI 2006 the beautiful of memorize in my life, terimakasih atas hari-hari indah yang pernah kita rajut bersama, atas diskusi-diskusi kecil yang sering kita buat
8. Sahabat-sahabat di Pusat Study Dan Layanan Difabel (PSLD) UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, ibu Rofah Mudzakir yang telah bersedia menjadi teman diskusi bagi penulis,
9. Sahabat-sahabat di ITMI (Ikatan Tunanetra Muslim Indonesia) yang telah memberikan motifasinya kepada penulis
10. Sahabat perjuanganku Ambar Dian Trisnawati, Hendro Sugiono Wibowo, Robithoh Hanifah terimakasih atas semangat yang telah kalian kobarkan dalam dada
11. Sahabat dan saudara yang turut berperan dalam terselesaikannya karya ini, yang tidak dapat penulis sebutkan satu demi satu, terimakasih atas segalanya..Semoga diberikan balasan yang baik oleh Allah SWT dan semoga ukhuah kita senantiasa dikukuhkan oleh Allah SWT.

Yogyakarta 31 Oktober 2010

Penyusun:

Presti Murni Setiati
NIM : 06470013

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
HALAMAN SURAT PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	iii
HALAMAN SURAT PERSETUJUAN KONSULTAN.....	iv
HALAMAN PENGESAHAN.....	v
HALAMAN MOTTO	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR LAMPIRAN	xii
ABSTRAK	xiii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Dan Kegunaan Penelitian	6
D. Kajian Pustaka.....	7
E. Kerangka Teori	9
F. Metode Penelitian	30
G. Sistematika Pembahasan	33
BAB II Sejarah Perkembangan Pendidikan Inklusi	
A. Sejarah Munculnya Pendidikan Inklusi	34
B. Pendidikan Inklusi Dalam Sejarah Islam.....	42
C. Sejarah Landasan Yuridis Pendidikan Inklusi	49
D. Implementasi Pelaksanaan Pendidikan Inklusi Di Beberapa Negara Di Dunia	53

BAB III Konsep Pendidikan Inklusi Dalam Islam	
A. Nilai-Nilai Pendidikan Inklusi Dalam Islam.....	56
B. Pemahaman Terhadap Ayat-ayat Kontradiktif Pendidikan Inklusi.....	71
C. Bentuk-Bentuk Inklusi Dalam Islam.....	77
BAB IV Penutup	
A. Kesimpulan	81
B. Saran.....	83
C. Penutup.....	84
Daftar Pustaka.....	86
Lampiran-lampiran	88

DAFTAR LAMPIRAN

1. Lampiran 1: Landasan normatif Pendidikan Inklusi Dalam Al-Qur'an
2. Lampiran 2: Landasan normatif pendidikan Inklusi Dalam AL-Hadits
3. Lampiran 3: Daftar Riwayat Hidup
4. Lampiran 4: Kartu Bimbingan Skripsi

ABSTRAK

Presti Murni Setiati. *Landasan Normatif Pendidikan Inklusi dalam Perspektif Islam*. Skripsi. Yogyakarta : Jurusan Kependidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga 2010.

Idealisme pendidikan untuk semua telah memunculkan faham pendidikan inklusi, yaitu sebuah system pendidikan dimana kurikulum yang ada menyesuaikan dengan kebutuhan peserta didik. Perjuangan mewujudkan pendidikan untuk semua telah tertuang dalam beberapa landasan konvensional baik nasional maupun internasional, dan penelitian-penelitian tentang pendidikan inklusi pun telah banyak dilakukan, namun penelitian tentang pendidikan inklusi dalam perspektif Islam belum banyak dilakukan. Hal inilah yang mendorong penulis untuk mengkaji lebih dalam tentang muatan pendidikan inklusi dalam Al-Qur'an dan AL-Hadits. Sedangkan kontribusi keilmuan dari penelitian ini adalah bahwa penelitian ini dapat dijadikan sebagai sumber rujukan khususnya dalam merumuskan landasan religious pendidikan inklusi.

Jenis penelitian dalam skripsi ini adalah penelitian pustaka atau library research dimana sumber data adalah berupa dokumen-dokumen tertulis tentang pendidikan inklusi dalam Islam. Penelitian ini bersifat deskriptif analitik dimana hasil penelitian tidak diuraikan dalam bentuk angka atau gambar yang berhubungan dengan statistik akan tetapi disajikan dalam bentuk diskriptif atau penjelasan terhadap topik / tema yang berhubungan dengan pendidikan inklusi dalam landasan normatif Islam. Pendekatan dalam penelitian ini adalah pendekatan hermeneutik dimana logika linguistik digunakan dalam menelaah makna pada suatu ayat. Sedangkan teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara dokumentasi yaitu pengumpulan dokumen-dokumen tertulis tentang pendidikan inklusi dalam Islam. Adapun analisis data dilakukan secara induktif dimana analisis dilakukan dengan cara mengaitkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan pendidikan inklusi.

Penelitian ini menghasilkan dua fokus penting yaitu ayat-ayat yang support terhadap pendidikan inklusi dan ayat-ayat kontradiktif terhadap pendidikan inklusi. Ayat-ayat yang berbicara tentang pendidikan inklusi merupakan ayat-ayat yang dijadikan sebagai landasan normatif pendidikan inklusi dalam Islam. Sedangkan ayat-ayat yang kontradiktif terhadap pendidikan inklusi dianalisis sehingga dipahami bagaimana tafsir dari ayat tersebut

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Pendidikan merupakan salah satu upaya untuk meningkatkan kualitas sumberdaya manusia. Oleh karenanya pendidikan menjadi sangat penting bagi kehidupan dan masa depan seseorang, karena ada sebuah pendapat yang menyatakan bahwa keberhasilan seseorang tergantung dari bagaimana latar belakang pendidikannya. Dalam konteks kebangsaan pendidikan menjadi sangat penting karena pendidikan menjadi tolok ukur keberhasilan suatu bangsa mempertahankan harkat dan martabat bangsa tersebut di hadapan bangsa lain.

Begitu pentingnya pendidikan sehingga hal tersebut menjadi penting untuk disuarakan untuk membangun kesadaran bagi setiap individu. Kampanye pendidikan untuk semua atau yang lebih populer dengan istilah *Education For All* (EFA) telah banyak disuarakan oleh banyak kalangan aktifis pendidikan. Negara-negara yang tergabung dalam PBB (Perserikatan Bangsa-bangsa) menyuarakan pentingnya pendidikan untuk semua tersebut dalam dokument Jomtien (1991) dan kerangka aksi Dakar (2000) yang berisikan enam hal penting dalam pendidikan. Enam hal penting dalam pendidikan tersebut adalah: memperluas Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), menuntaskan wajib belajar untuk semua, Mengembangkan proses pembelajaran dan keahlian untuk anak muda dan dewasa, meningkatnya

orang dewasa yang melek huruf khususnya perempuan, menghapuskan kesenjangan gender, dan meningkatkan mutu pendidikan.¹

Jika dilihat dalam konteks hukum internasional sebenarnya gagasan tentang pendidikan untuk semua telah ada dalam beberapa dokument hukum internasional, misalnya: konvensi PBB tentang universal Hak Asasi Manusia tahun 1948, konvensi PBB tentang hak anak tahun 1989, deklarasi dunia tentang pendidikan untuk semua tahun 1990, peraturan standar tentang kesamaan kesempatan bagi para penyandang cacat tahun 1993, kerangka aksi Salamanca tentang pendidikan berkebutuhan khusus tahun 1994, tinjauan 5 tahun Salamanca tahun 1999, kerangka aksi dan forum pendidikan Dakar tahun 2000, tujuan pendidikan yang berfokus pada penurunan angka kemiskinan dan pembangunan tahun 2000, dan *Flagship Pus* tentang pendidikan dan kecacatan.² Dokumen-dokumen tersebut merupakan gagasan tentang pendidikan untuk semua yang ditandatangani oleh negara-negara yang sepakat terhadap gagasan tersebut termasuk didalamnya Indonesia. Dikeluarkannya konvensi-konvensi tersebut juga didukung oleh badan-badan multilateral dan lembaga-lembaga keuangan dunia yang turut menjadi donor untuk jalannya pendidikan untuk semua tersebut. Akan tetapi di tengah perjalanan lembaga-lembaga yang memberikan dukungan bagi terwujudnya pendidikan untuk semua ini pun mengalami penurunan dalam melancarkan bantuan dalam mewujudkan misi agung pendidikan tersebut. Negara-negara

¹ Yanti Muchtar, *Capaian MDGS Untuk Goal Pendidikan, Artikel dalam <http://www.google.com>* diakses pada 03-10-2010

² Sue Stubbs, *inclusive education where there are a few resources* dalam <http://www.eEENET.org> diakses pada 26-06-2010

ini semakin kaya akan tetapi semakin kecil bantuan yang diberikan untuk misi tersebut. Akan tetapi setelah bantuan benar-benar mengalami penurunan secara drastis pada tahun 1997 karena kondisi politik dan keuangan dunia yang tidak stabil, bantuan mengalir normal kembali untuk misi pendidikan untuk semua tersebut.³ World Bank dan IDB menyatakan dukungannya terhadap misi pendidikan untuk semua ini akan tetapi pihaknya juga menyatakan bahwa negara tidak akan membiayai pos tersebut secara keseluruhan. Negara-negara kecil harus mendapatkan jalan alternatif untuk dapat membiayai pendidikan di negaranya. Resep alternatif yang ditawarkan bank dunia dan IDB tersebut antara lain adalah *cost recovery* atau perbaikan pembiayaan pemakai, pembiayaan komunitas, dan pembiayaan bersama, peran sektor swasta yang lebih besar, desentralisasi, pemerintah pusat memberikan beban lebih terhadap pemerintah daerah dan masih banyak lagi resep-resep dari IDB dan bank dunia tersebut bagi pembiayaan pendidikan bagi negara-negara kecil.

Sementara di Indonesia amanat tentang pentingnya pendidikan telah tertuang dalam pembukaan UUD 1945 yang juga merupakan tujuan dari negara Republik Indonesia ini yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa.⁴ Tujuan Indonesia mencerdaskan bangsa tersebut merupakan upaya bangsa untuk mensejajarkan diri dengan bangsa lain dan mengangkat harkat dan martabat bangsa Indonesia di hadapan bangsa lain. Pembukaan UUD 1945 ini

³ Yanti Muchtar, *Capaian MDGS Untuk Goal Pendidikan* artikel dalam <http://www.google.com> diakses pada 03-10-2010

⁴ Anonim, *Konstitusi Indonesia UUD 1945 Dan Amandemen 1, 2, 3, dan 4*, (Yogyakarta, Pustaka Timur, 2009) HAL. 79

juga diikuti dengan pasal 31 ayat 1 UUD 1945 yang menyatakan bahwa tiap-tiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan dan pengajaran.⁵ Yang kemudian menyusul UU SISDIKNAS tahun 1989 yang disempurnakan kemudian dalam UU SISDIKNAS tahun 2003 yang juga diikuti dengan peraturan perundang-undangan sesudahnya yang berkaitan dengan pendidikan.

Untuk mewujudkan kualitas SDM yang baik sebagaimana yang tertuang dalam peraturan perundang-undangan, Indonesia juga berusaha menyediakan fasilitas pendidikan yang bermutu seperti membangun sarana-sarana fisik pendidikan misalnya gedung sekolah, sebagai wadah dalam menempuh pendidikan bagi bangsa Indonesia. Dalam kaitannya dengan perwujudan pendidikan untuk semua atau *education for all* Indonesia juga turut menandatangani deklarasi *education for all* yang sebagai konsekwensinya Indonesia mencanangkan program wajib belajar 6 tahun pada tahun 1984 yang kemudian diubah menjadi program wajib belajar 9 tahun pada 10 tahun sesudahnya.⁶

Berbagai program pendidikan dilaksanakan untuk mewujudkan pendidikan untuk semua tersebut. Hal yang menjadi keprihatinan di berbagai negara termasuk juga Indonesia adalah mengenai anak-anak yang karena satu dan lain hal tidak dapat menyelesaikan pendidikan dasar atau bahkan tidak dapat menempuh pendidikan sama sekali. Hal ini akan berakibat banyaknya

⁵ *Ibid*, hal 79

⁶ Anonim *Menuju Pendidikan Untuk Semua Dan Semua Untuk Pendidikan*, artikel dalam <http://www.google.com> diakses pada 03-10-2010

buta aksara dan pekerja kasar. Untuk mengatasi hal tersebut Indonesia mencanangkan program sekolah non-formal yang setara dengan pendidikan dasar yaitu kejar paket A, B dan C. Selain itu Indonesia juga mencanangkan program *home schooling* yaitu sistem persekolahan di rumah yang kurikulumnya setara dengan kurikulum pendidikan dasar.⁷

Pendidikan inklusi merupakan salah satu bentuk dari pendidikan untuk semua. Pendidikan inklusi ini merupakan sebuah sistem pendidikan yang mengadopsi kebutuhan pendidikan bagi peserta didik berkebutuhan khusus dimana kurikulum yang ada menyesuaikan dengan kemampuan peserta didik. Dalam pendidikan inklusi ini kurikulum yang ada dimodifikasi untuk memenuhi kebutuhan peserta didik. Pendidikan inklusi ini memungkinkan peserta didik berkebutuhan khusus untuk belajar bersama dengan peserta didik lain dalam kelas-kelas reguler.

Peserta didik berkebutuhan khusus adalah peserta didik yang memiliki keistimewaan baik fisik maupun mental, seperti: difabel, anak jalanan, pekerja anak, anak-anak yang termarjinalkan oleh kondisi sosial dan lain-lain. Selama ini mereka tereksklusi dari dunia pendidikan. Misalnya saja difabel, selama ini penyandang difabel ter-*eksklusi* dari dunia pendidikan reguler dengan ditempatkannya difabel di sekolah-sekolah khusus seperti SLB, sehingga mereka tidak dapat berkembang sebagaimana anak-anak yang disekolahkan di sekolah-sekolah reguler.

⁷ *Ibid*

Beberapa penelitian tentang pendidikan inklusi telah dilakukan seperti management, kurikulum, dan pelaksanaan di lapangan, akan tetapi penelitian tentang muatan pendidikan inklusi dalam sumber hukum Islam belum pernah dilaksanakan. Oleh karenanya penulis memilih untuk meneliti tentang landasan normatif pendidikan inklusi dalam Islam.

B. Rumusan masalah

Adapun rumusan masalah dalam skripsi ini adalah: Bagaimana landasan normatif pendidikan inklusi dalam Al-Qur'an dan Al-Hadits?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan penelitian

Mengkaji landasan normatif pendidikan Inklusi dalam Al-Qur'an dan Al-Hadist.

2. Kegunaan penelitian

Adapun kegunaan penelitian ini adalah :

a. Kegunaan teoritis

Membangun pendidikan inklusi berdasarkan pada landasan normatif Al-Qur'an dan Al-Hadist.

b. Kegunaan praktis

Sebagai dasar dan landasan normatif bagi pelaksanaan pendidikan inklusi.

D. Kajian Pustaka

Salah satu fungsi dari kajian pustaka adalah membandingkan skripsi yang akan ditulis dengan skripsi yang sudah ada dan menyatakan bahwa skripsi ini mempunyai perbedaan dengan skripsi yang sudah ada sehingga tidak terjadi penghilangan dengan penelitian sebelumnya.

Skripsi, penelitian, tulisan dan buku-buku yang membahas tentang pendidikan inklusi dalam literatur Indonesia masih sangat terbatas ditemukan penulis, terlebih mengenai pendidikan inklusi dalam Islam. Adapun skripsi yang dijadikan sebagai rujukan oleh penulis dalam penulisan skripsi ini adalah:

1. Skripsi yang ditulis oleh Roynul, mahasiswa fakultas Tarbiyah jurusan Pendidikan Agama Islam tahun 2008 yang berjudul "*Konsep Kesetaraan dalam QS. Al-Hujurat ayat 13 dalam Perspektif Pendidikan Islam*". Skripsi ini menjelaskan makna kesetaraan dalam QS. Al-Hujurat ayat 11-13 dan implementasinya dalam pendidikan Islam
2. Skripsi yang ditulis oleh Dewi Novalia Fajriah mahasiswa fakultas Tarbiyah jurusan Kependidikan Islam tahun 2008 yang berjudul "*Landasan teologis Pendidikan Multikultural*". Skripsi ini membahas tentang bagaimana pendidikan multikultural dalam Al-Qur'an dan Al-Hadits, yang didalamnya juga sedikit membicarakan tentang pendidikan inklusi.
3. Skripsi yang ditulis oleh Amir Ma'ruf mahasiswa fakultas Tarbiyah jurusan Pendidikan Agama Islam yang berjudul: "Model Pendidikan

Inklusi Di MAN Maguwoharjo Depok Sleman Yogyakarta” yang membahas tentang model-model pembelajaran di MAN V Maguwoharjo Depok Sleman Yogyakarta yang merupakan salah satu ontot pelaksana pendidikan inklusi. Penelitian dalam skripsi ini adalah penelitian kualitatif yang menggunakan pendekatan pedagogis pada study kasus penerapan pendidikan inklusi di MAN Maguwoharjo Depok Sleman.

Dari komparasi yang dilakukan penulis terhadap tiga skripsi tersebut penulis dapat mengambil kesimpulan bahwa tiga skripsi tersebut mempunyai kesamaan yaitu membahas kesetaraan pendidikan yang terdapat dalam Al-Qur’an dan Al-Hadits. Skripsi yang ditulis oleh Roynul mahasiswa PAI tahun 2008 tentang konsep kesetaraan dalam QS. Al-Hujurat ayat 11-13 lebih spesifik membahas landasan kesetaraan dalam Al-Qur’an. Sedangkan skripsi yang ditulis oleh Dewi Novalia Fajriah mahasiswa fakultas Tarbiyah jurusan kependidikan Islam tahun 2008 lebih banyak membicarakan konsep Pendidikan Multikultural dalam Islam yang termasuk didalamnya pendidikan inklusi. Adapun skripsi yang ditulis oleh Amir Ma’ruf mahasiswa fakultas Tarbiyah Jurusan Pendidikan Agama Islam tahun 2009 ini berorientasi pada bagaimana penerapan model pembelajaran dalam seting pendidikan inklusi di sekolah reguler dengan mengambil contoh study kasus di MAN Maguwoharjo Depok Sleman. Sedangkan dalam skripsi ini penulis ingin mengkaji secara lebih mendalam tentang landasan normatif pendidikan inklusi dalam Islam yaitu landasan yang digunakan adalah landasan yang berasal dari sumber hukum

Islam yang utamanya adalah Al-Qur'an dan Al-Hadits. Selain itu skripsi ini juga menghadirkan bagaimana kemunculan pendidikan inklusi dalam sejarah peradaban Islam.

Sedangkan buku yang dijadikan sebagai sumber referensi penulis dalam skripsi ini adalah:

1. Buku pedoman penyelenggaraan pendidikan inklusi yang diterbitkan oleh Direktorat jenderal pendidikan sekolah Luar biasa Jakarta tahun 2009. Buku ini membicarakan tentang pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus.
2. *Electronic book* yang didownload dari *Enabling Education Network* (<http://www.eenet.org>) yang ditulis oleh Sue Stubs berjudul *Inclusive Education, Where there are a few resources*. Buku ini membicarakan tentang latar belakang dan bagaimana implementasi pendidikan inklusi di lapangan.

E. Kerangka teori

Teori yang menjadi kajian dalam skripsi ini adalah teori tentang pendidikan inklusi.

1. Pengertian Pendidikan Inklusi

Secara sederhana dapat dirumuskan bahwa pendidikan inklusi atau *inclusive education* adalah sebuah model atau sistem pendidikan dimana sistem pendidikan yang ada menyesuaikan dengan kemampuan peserta

didik.⁸ Inklusi yang dimaksud di sini bukan meliputi semua aspek kehidupan seperti agama, budaya, ras, etnis atau kesukuan (*Inclusive multicultural*) akan tetapi pendidikan inklusi di sini adalah pendidikan yang mampu mengakomodasi anak berkebutuhan khusus untuk dapat menempuh pendidikan di sekolah-sekolah reguler dan bersama dengan peserta didik lainnya.

Ada tiga model pendidikan bagi peserta didik difabel yaitu: Pendidikan segregasi, pendidikan integrasi dan pendidikan inklusi.

- a. Pendidikan segregasi atau sekolah segregasi adalah: model persekolahan yang memisahkan anak berkebutuhan khusus dengan sistem persekolahan reguler.
- b. Pendidikan integrasi atau sekolah terpadu adalah: sekolah yang memberikan kesempatan pada peserta didik berkebutuhan khusus untuk mengikuti pendidikan di sekolah reguler tanpa adanya perlakuan khusus yang disesuaikan dengan kebutuhan individual anak. Dapat dikatakan bahwa pendidikan integrasi atau sekolah terpadu merupakan model pendidikan dimana peserta didik yang ada menyesuaikan dengan sistem yang ada di sekolah reguler yang ditempatinya.
- c. Pendidikan inklusi adalah: sebuah model pendidikan dimana setiap anak sesuai dengan kebutuhan khususnya diusahakan dapat dilayani secara optimal dengan melakukan berbagai modifikasi dan/atau penyesuaian.

⁸ Sue Stubbs, *Inclusive Education Where There Are Few Resources*, <http://www.coordinatoriddc.org.uk>, July 2002

Sedangkan jenis layanan pendidikan ada tiga macam yaitu: pendidikan khusus, pendidikan layanan khusus dan pendidikan inklusi.

- a. Pendidikan khusus: pendidikan yang diperuntukkan untuk anak-anak berkebutuhan khusus, misalnya: penyandang cacat atau difabel, anak dengan tingkat kecerdasan istimewa, anak brbakat istimewa.
- b. Pendidikan layanan khusus: pendidikan untuk anak-anak yang tinggal di daerah-daerah terbelakang, terpencil, di pulau-pulau kecil, masyarakat etnis minoritas, anak-anak jalanan dan lain-lain.
- c. Pendidikan inklusi: sekolah biasa yang mengakomodasi peserta didik berkebutuhan khusus, SLB yang mengakomodasi pendidikan untuk anak biasa.

Dari pemaparan di atas dapat penulis simpulkan bahwa kedudukan pendidikan inklusi dalam pendidikan konvensional yaitu:

- a. Pendidikan inklusi sebagai suatu model pendidikan
- b. Pendidikan inklusi sebagai salah satu jenis layanan pendidikan.

Pendidikan inklusi menurut pendapat beberapa ahli.

- a. Staub dan Peck menyatakan bahwa pendidikan inklusi merupakan penempatan semua anak yang memiliki difabilitas ringan, sedang dan berat dalam kelas-kelas reguler dengan alasan bahwa kelas-kelas reguler merupakan tempat paling sesuai bagi anak berkebutuhan khusus tanpa memandang jenis dan tingkat difabilitasnya.

- b. Sapon Shefin mensyaratkan agar semua anak berkebutuhan khusus memperoleh layanan pendidikan di sekolah-sekolah terdekat di kelas-kelas reguler dengan teman-teman seusianya.
- c. Freireberg menyatakan bahwa melalui pendidikan inklusi anak berkebutuhan khusus dididik bersama dengan anak-anak lain secara optimal.⁹

Salah satu karakteristik terpenting dari sekolah inklusi adalah satu komunitas yang kohesif, menerima dan responsive terhadap kebutuhan individual siswa.¹⁰ Untuk itu, Sapon-Shevin mengemukakan lima profil pembelajaran di sekolah inklusi, yaitu:

- a. Pendidikan inklusi berarti menciptakan dan menjaga komunitas kelas yang hangat, menerima keanekaragaman, dan menghargai perbedaan.

Guru mempunyai tanggungjawab menciptakan suasana kelas yang menampung semua anak secara penuh dengan menekankan suasana dan perilaku social yang menghargai perbedaan yang menyangkut kemampuan, kondisi fisik, sosialekonomi, suku, agama, dan sebagainya. Pendidikan inklusi berarti penerapan kurikulum yang multilevel dan multimodalitas.

- b. Mengajar kelas yang heterogen memerlukan perubahan pelaksanaan kurikulum secara mendasar.

⁹ Setia Adi Purwanta, *Pemenuhan Hak-Hak Difabel Atas Pendidikan: Kebijakan, Pelaksanaan Dan Rekomendasi Untuk Reformasi Hukum*, (Yogyakarta, Handicab Internasional Indonesia, 2008), hlm. 3

¹⁰ Anonim, *Mengenal Pendidikan Inklusi* artikel dalam <http://www.google.com> diakses pada 10-06-2010

Pembelajaran di kelas inklusi akan bergeser dari pendekatan pembelajaran kompetitif yang kaku, mengacu materi tertentu, ke pendekatan pembelajaran kooperatif yang melibatkan kerjasama antarsiswa, dan bahan belajar tematik.

- c. Pendidikan inklusi berarti menyiapkan dan mendorong guru untuk mengajar secara interaktif.

Perubahan dalam kurikulum berkaitan erat dengan perubahan metode pembelajaran. Model kelas tradisional di mana seorang guru secara sendirian berjuang untuk dapat memenuhi kebutuhan semua anak di kelas harus bergeser dengan model antarsiswa saling bekerjasama, saling mengajar dan belajar, dan secara aktif saling berpartisipasi dan bertanggungjawab terhadap pendidikannya sendiri dan pendidikan teman-temannya. Semua anak berada di satu kelas bukan untuk berkompetisi melainkan untuk saling belajar dan mengajar dengan yang lain.

- d. Pendidikan inklusi berarti penyediaan dorongan bagi guru dan kelasnya secara terus menerus dan penghapusan hambatan yang berkaitan dengan isolasi profesi.

Meskipun guru selalu berinteraksi dengan orang lain, pekerjaan mengajar dapat menjadi profesi yang terisolasi. Aspek terpenting dari pendidikan inklusi adalah pengejaran dengan tim, kolaborasi dan konsultasi, dan berbagai cara mengukur keterampilan, pengetahuan, dan bantuan individu yang bertugas mendidik

sekelompok anak. Kerjasama antara guru dengan profesi lain dalam suatu tim sangat diperlukan, seperti dengan paraprofesional, ahli bina bicara, petugas bimbingan, guru pembimbing khusus, dan sebagainya. Oleh karena itu, untuk dapat bekerjasama dengan orang lain secara baik memerlukan pelatihan dan dorongan secara terus-menerus.

- e. Pendidikan inklusi berarti melibatkan orang tua secara bermakna dalam proses perencanaan.

Keberhasilan pendidikan inklusi sangat bergantung kepada partisipasi aktif dari orang tua pada pendidikan anaknya, misalnya keterlibatan mereka dalam penyusunan Program Pengajaran Individual (PPI) dan bantuan dalam belajar di rumah.

2. Pengertian Anak Berkebutuhan Khusus

Istilah yang penting dan selalu ditemui pada saat berbicara mengenai pendidikan inklusi adalah anak berkebutuhan khusus. Anak berkebutuhan khusus adalah: anak yang dalam pendidikan memerlukan layanan yang spesifik berbeda dengan anak pada umumnya.¹¹ Anak berkebutuhan khusus dapat dikelompokkan menjadi:

- a. Tunanetra adalah anak yang mengalami gangguan daya penglihatannya, berupa kebutaan menyeluruh atau sebagian, dan

¹¹ Eko Djatmiko, *Pedoman Penyelenggaraan pendidikan Inklusi*, (Jakarta, Direktorat jenderal pembinaan Sekolah Luar biasa direktorat jenderal management pendidikan dasar dan menengah Departemen Pendidikan Nasional 2009) hlm. 3

walaupun telah diberi pertolongan dengan alat-alat bantu masih tetap memerlukan pelayanan pendidikan khusus.

- b. Tunarungu adalah anak yang kehilangan seluruh atau sebagian daya pendengarannya sehingga tidak atau kurang mampu berkomunikasi secara verbal dan walaupun telah diberikan pertolongan dengan alat bantu dengar masih tetap memerlukan pelayanan pendidikan khusus.
- c. Tunadaksa adalah anak yang mengalami kelainan atau cacat yang menetap pada alat gerak (tulang, sendi, otot) sedemikian rupa sehingga memerlukan pelayanan pendidikan khusus.
- d. Anak berbakat adalah anak yang memiliki potensi kecerdasan (inteligensi), kreativitas, dan tanggungjawab terhadap tugas (*task commitment*) di atas anak-anak seusianya (anak normal), sehingga untuk mewujudkan potensinya menjadi prestasi nyata memerlukan pelayanan pendidikan khusus.
- e. Tunagrahita adalah anak yang mengalami hambatan atau keterlambatan dalam perkembangan mental (fungsi intelektual di bawah teman-teman seusianya) disertai ketidakmampuan/kekurangmampuan untuk belajar dan untuk menyesuaikan diri sedemikian rupa sehingga memerlukan pelayanan pendidikan khusus.
- f. Anak yang berkesulitan belajar spesifik adalah anak yang secara nyata mengalami kesulitan dalam tugas-tugas akademik tertentu (terutama mata pelajaran bahasa atau matematika), yang disebabkan bukan karena factor inteligensi (inteligensinya tidak di bawah normal),

sehingga memerlukan pelayanan pendidikan khusus. Anak berkesulitan belajar spesifik dapat berupa kesulitan belajar membaca (*disleksia*), kesulitan belajar menulis (*disgrafia*), atau kesulitan belajar berhitung (*diskalkulia*), sedangkan mata pelajaran lain mereka tidak mengalami kesulitan yang signifikan (berarti).

- g. Anak yang mengalami gangguan komunikasi adalah anak yang mengalami gangguan suara, artikulasi (pengucapan), atau kelancaran bicara, yang mengakibatkan terjadi penyimpangan bentuk bahasa, isi bahasa, atau fungsi bahasa, sehingga memerlukan pelayanan pendidikan khusus.
- h. Tunalaras adalah anak yang mengalami kesulitan dalam penyesuaian diri dan bertingkah laku tidak sesuai dengan norma-norma yang berlaku dalam masyarakat pada umumnya, sehingga memerlukan pelayanan pendidikan khusus demi kesejahteraan dirinya maupun lingkungannya.

3. Karakteristik Anak Berkebutuhan Khusus

Di atas penulis telah menjabarkan mengenai pengertian anak berkebutuhan khusus, dan pada bagian ini penulis akan menjelaskan bagaimana karakteristik atau ciri-ciri anak berkebutuhan khusus tersebut dalam setting pendidikan inklusi.¹² Adapun karakteristik peserta didik berkebutuhan khusus dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

¹² Anonim, *Pengembangan Kurikulum Dalam Pendidikan Inklusi*, Artikel dalam <http://www.google.com> diakses pada 10-06-2010

- a. Tunanetra/anak yang mengalami gangguan penglihatan
 - 1) Tidak mampu melihat,
 - 2) Tidak mampu mengenali orang pada jarak 6 meter,
 - 3) Kerusakan nyata pada kedua bola mata,
 - 4) Sering meraba-raba/tersandung waktu berjalan,
 - 5) Mengalami kesulitan mengambil benda kecil di dekatnya,
 - 6) Bagian bola mata yang hitam berwarna keruh/besisik/ kering,
 - 7) Peradangan hebat pada kedua bola mata,
 - 8) Mata bergoyang terus.
- b. Tunarungu: Anak yang mengalami gangguan pendengaran
 - 1) Tidak mampu mendengar,
 - 2) Terlambat perkembangan bahasa,
 - 3) Sering menggunakan isyarat dalam berkomunikasi,
 - 4) Kurang/tidak tanggap bila diajak bicara,
 - 5) Ucapan kata tidak jelas,
 - 6) Kualitas suara aneh/monoton,
 - 7) Sering memiringkan kepala dalam usaha mendengar,
 - 8) Banyak perhatian terhadap getaran,
 - 9) Keluar nanah dari kedua telinga,
 - 10) Terdapat kelainan organis telinga.
- c. Tunadaksa: anak yang mengalami kelainan anggota tubuh / gerakan
 - 1) Anggota gerak tubuh kaku/lemah/lumpuh,
 - 2) Kesulitan dalam gerakan (tidak sempurna, tidak lentur/tidak

terkendali),

- 3) Terdapat bagian anggota gerak yang tidak lengkap/tidak sempurna/lebih kecil dari biasa,
 - 4) Terdapat cacat pada alat gerak,
 - 5) Jari tangan kaku dan tidak dapat menggenggam,
 - 6) Kesulitan pada saat berdiri/berjalan/duduk, dan menunjukkan sikap tubuh tidak normal,
 - 7) Hiperaktif/tidak dapat tenang.
- d. Anak berbakat/anak yang memiliki kemampuan dan kecerdasan luar biasa
- 1) Membaca pada usia lebih muda,
 - 2) Membaca lebih cepat dan lebih banyak,
 - 3) Memiliki perbendaharaan kata yang luas,
 - 4) Mempunyai rasa ingin tahu yang kuat,
 - 5) Mempunyai minat yang luas, juga terhadap masalah orang dewasa,
 - 6) Mempunyai inisiatif dan dapat berkeja sendiri,
 - 7) Menunjukkan keaslian (orisinalitas) dalam ungkapan verbal,
 - 8) Memberi jawaban-jawaban yang baik,
 - 9) Dapat memberikan banyak gagasan,
 - 10) Luwes dalam berpikir,
 - 11) Terbuka terhadap rangsangan-rangsangan dari lingkungan,
 - 12) Mempunyai pengamatan yang tajam,
 - 13) Dapat berkonsentrasi untuk jangka waktu panjang, terutama

terhadap tugas atau bidang yang diminati,

- 14) Berpikir kritis, juga terhadap diri sendiri,
- 15) Senang mencoba hal-hal baru,
- 16) Mempunyai daya abstraksi, konseptualisasi, dan sintesis yang tinggi,
- 17) Senang terhadap kegiatan intelektual dan pemecahan-pemecahan masalah,
- 18) Cepat menangkap hubungan sebab akibat,
- 19) Berperilaku terarah pada tujuan,
- 20) Mempunyai daya imajinasi yang kuat,
- 21) Mempunyai banyak kegemaran (hobi),
- 22) Mempunyai daya ingat yang kuat,
- 23) Tidak cepat puas dengan prestasinya,
- 24) Peka (sensitif) serta menggunakan firasat (intuisi),
- 25) Menginginkan kebebasan dalam gerakan dan tindakan.

e. Tunagrahita

- 1) Penampilan fisik tidak seimbang, misalnya kepala terlalu kecil/besar,
- 2) Tidak dapat mengurus diri sendiri sesuai usia,
- 3) Perkembangan bicara/bahasa terlambat,
- 4) Tidak ada/kurang sekali perhatiannya terhadap lingkungan (pandangan kosong),
- 5) Koordinasi gerakan kurang (gerakan sering tidak terkendali),

6) Sering keluar ludah (cairan) dari mulut (ngiler).

f. Anak lamban belajar (*Slow learner*)

1) Rata-rata prestasi belajarnya kurang dari 6,

2) Dalam menyelesaikan tugas-tugas akademik sering terlambat dibandingkan teman-teman seusianya,

3) Daya tangkap terhadap pelajaran lambat,

4) Pernah tidak naik kelas.

g. Anak berkesulitan belajar spesifik

1) Anak yang mengalami kesulitan membaca

a) Perkembangan kemampuan membaca terlambat

b) Kemampuan memahami isi bacaan rendah

c) Sering terdapat kesalahan ketika membaca

2) Anak yang mengalami kesulitan belajar menulis (*disgrafia*)

a) Kalau menyalin tulisan sering terlambat selesai

b) Sering salah menulis, menulis huruf sering terbalik

c) Tulisannya jelek dan tidak terbaca

d) Tulisan sering salah, huruf, terbalik ataupun hilang

e) Sulit menulis lurus di atas kertas tidak bergaris

3) Anak yang mengalami kesulitan berhitung (*diskalkulia*)

a) Sulit membedakan tanda-tanda matematika

b) Sulit mengoperasikan bilangan/hitungan

c) Sulit membilang dengan urutan

d) Sulit membedakan angka-angka tertentu

- e) Sulit membedakan bangun-bangun geometri
- h. Anak dengan gangguan komunikasi
 - 1) Sulit menangkap isi pembicaraan orang lain,
 - 2) Tidak lancar dalam berbicara/mengemukakan ide,
 - 3) Sering menggunakan isyarat dalam berkomunikasi,
 - 4) Kalau berbicara sering gagap/gugup,
 - 5) Suaranya parau/aneh,
 - 6) Tidak fasih mengucapkan kata-kata tertentu/celat/cadel,
 - 7) Organ bicaranya tidak normal/sumbing.
- i. Tunalaras: Anak dengan gangguan emosi
 - 1) Sering membangkang
 - 2) Mudah terangsang emosinya
 - 3) Sering melakukan tindakan agresif
 - 4) Sering melakukan tindakan yang melanggar norma sosial, norma susila dan hukum

4. Model pembelajaran dalam seting pendidikan inklusi

Pembelajaran dalam seting pendidikan inklusi mempunyai beberapa model. Model-model tersebut digunakan sesuai dengan kondisi dan situasi yang ada di lingkungan sekolah serta kondisi peserta didik berkebutuhan khusus.¹³ Model-model tersebut adalah:

¹³ Direktorat Pendidikan Luar Biasa, Direktorat jenderal pendidikan Dasar Dan menengah, Departemen Pendidikan nasional, Pedoman Penyelenggaraan pendidikan Terpadu-Inklusi , Mengenal pendidikan Terpadu; (Jakarta, 2004), hlm. 25

- a. Sekolah reguler (Inklusi penuh) siswa berkebutuhan khusus belajar bersama siswa-siswa lain sepanjang hari di kelas reguler dengan menggunakan kurikulum yang sama.
- b. Kelas reguler dengan cluster, Anak Berkebutuhan khusus belajar bersama dengan anak siswa lain di dalam kelas reguler dalam kelompok khusus.
- c. Kelas reguler dengan pull out, Anak berkebutuhan khusus belajar bersama dengan siswa-siswa lain dalam kelas reguler namun dalam waktu-waktu tertentu ditarik dari kelas-kelas reguler ke ruang sumber untuk belajar dengan guru pembimbing khusus.
- d. Kelas reguler dengan cluster dan pull out, Anak berkebutuhan khusus belajar bersama anak lain di kelas reguler dalam kelompok khusus dan dalam waktu-waktu tertentu ditarik untuk dibawa ke ruang khusus untuk belajar bersama guru pembimbing khusus.
- e. Kelas khusus dengan berbagai pengintegrasian, Anak berkebutuhan khusus di dalam kelas khusus pada sekolah reguler namun dalam bidang-bidang tertentu dapat belajar bersama dengan anak-anak lain dalam kelas reguler.
- f. Kelas khusus penuh, Anak berkelainan belajar di dalam kelas-kelas khusus pada sekolah reguler

Setiap sekolah inklusi dapat memilih model mana yang akan diterapkan untuk memenuhi kebutuhan peserta didik berkebutuhan khusus yang ada di sekolah tersebut bergantung pada:

- a. Jumlah anak berkebutuhan khusus yang akan dilayani
- b. Jenis kelainan masing-masing anak
- c. Gradasi tingkat kelainan masing-masing anak
- d. Jumlah tenaga kependidikan yang tersedia
- e. Sarana-prasarana yang tersedia.¹⁴

5. Modifikasi kurikulum dalam pendidikan inklusi

Dalam pendidikan inklusi sistem pendidikan yang ada menyesuaikan dengan kemampuan peserta didik. Oleh karenanya kurikulum yang ada pun harus dimodifikasi untuk mempermudah peserta didik dalam mengikuti kegiatan pembelajaran dalam setting inklusi tersebut. Adapun modifikasi-modifikasi kurikulum yang dilakukan tersebut meliputi:

- a. Modifikasi alokasi waktu

Modifikasi alokasi waktu disesuaikan dengan mengacu pada kecepatan belajar siswa. Misalnya materi pelajaran (pokok bahasan) tertentu dalam kurikulum reguler (kurikulum sekolah dasar) diperkirakan alokasi waktunya selama 6 jam.

Untuk anak berkebutuhan khusus yang memiliki inteligensi di atas normal (anak berbakat) dapat dimodifikasi menjadi 4 jam. Untuk anak berkebutuhan khusus yang memiliki inteligensi relatif normal dapat dimodifikasi menjadi sekitar 8 jam;

Untuk anak berkebutuhan khusus yang memiliki inteligensi di bawah normal (anak lamban belajar) dapat dimodifikasi menjadi 10

¹⁴ Anonim, *Mengenal Pendidikan Inklusi*, artikel dalam <http://www.google.com> diakses pada 10-06-2010

jam, atau lebih; dan untuk anak tunagrahita menjadi 18 jam, atau lebih; dan seterusnya.

b. Modifikasi isi/materi

Untuk anak berkebutuhan khusus yang memiliki inteligensi di atas normal, materi dalam kurikulum sekolah reguler dapat digemukkan (diperluas dan diperdalam) dan/atau ditambah materi baru yang tidak ada di dalam kurikulum sekolah reguler, tetapi materi tersebut dianggap penting untuk anak berbakat.

Untuk anak berkebutuhan khusus yang memiliki inteligensi relatif normal materi dalam kurikulum sekolah reguler dapat tetap dipertahankan, atau tingkat kesulitannya diturunkan sedikit.

Untuk anak berkebutuhan khusus yang memiliki inteligensi di bawah normal (anak lamban belajar/tunagrahita) materi dalam kurikulum sekolah reguler dapat dikurangi atau diturunkan tingkat kesulitannya seperlunya, atau bahkan dihilangkan bagian tertentu.

c. Modifikasi proses belajar-mengajar

Mengembangkan proses berfikir tingkat tinggi, yang meliputi analisis, sintesis, evaluasi, dan *problem solving*, untuk anak berkebutuhan khusus yang memiliki inteligensi di atas normal; menggunakan pendekatan *student centered*, yang menekankan perbedaan individual setiap anak; lebih terbuka (*divergent*).

Memberikan kesempatan mobilitas tinggi, karena kemampuan siswa di dalam kelas heterogen, sehingga mungkin ada anak yang saling bergerak kesana-kemari, dari satu kelompok ke kelompok lain.

Menerapkan pendekatan pembelajaran kompetitif seimbang dengan pendekatan pembelajaran kooperatif. Melalui pendekatan pembelajaran kompetitif anak dirangsang untuk berprestasi setinggi mungkin dengan cara berkompetisi secara fair. Melalui kompetisi, anak akan berusaha seoptimal mungkin untuk berprestasi yang terbaik, “aku-lah sang juara”!

Namun, dengan pendekatan pembelajaran kompetitif ini, ada dampak negatifnya, yakni mungkin “ego”-nya akan berkembang kurang baik. Anak dapat menjadi egois. Untuk menghindari hal ini, maka pendekatan pembelajaran kompetitif ini perlu diimbangi dengan pendekatan pembelajaran kooperatif.

Melalui pendekatan pembelajaran kooperatif, setiap anak dikembangkan jiwa kerjasama dan kebersamaannya. Mereka diberi tugas dalam kelompok, secara bersama mengerjakan tugas dan mendiskusikannya. Penekanannya adalah kerjasama dalam kelompok, dan kerjasama dalam kelompok ini yang dinilai. Dengan cara ini sosialisasi anak dan jiwa kerjasama serta saling tolong menolong akan berkembang dengan baik. Dengan demikian, jiwa kompetisi dan jiwa kerjasama anak akan berkembang harmonis.

Disesuaikan dengan berbagai tipe belajar siswa (ada yang bertipe visual; ada yang bertipe auditoris; ada pula yang bertipe kinestetis).

Tipe visual, yaitu lebih mudah menyerap informasi melalui indera penglihatan. tipe auditoris, yaitu lebih mudah menyerap informasi melalui indera pendengaran. tipe kinestetis, yaitu lebih mudah menyerap informasi melalui indera perabaan/gerakan. guru hendaknya tidak monoton dalam mengajar sehingga hanya akan menguntungkan anak yang memiliki tipe belajar tertentu saja.

d. Modifikasi sarana-prasarana

Untuk anak berkebutuhan khusus yang memiliki inteligensi di atas normal (anak berbakat), karena mereka haus pengetahuan, dan mereka sering tidak puas kalau belum menemukan pengetahuan sendiri, maka perlu disediakan laboratorium, alat-alat praktikum, dan sumber belajar lainnya yang memadai.

Untuk anak berkebutuhan khusus yang memiliki inteligensi relatif normal, dapat menggunakan sarana-prasarana seperti halnya anak normal, hanya saja perlu adanya sarana-prasarana tambahan yang disesuaikan dengan karakteristik masing-masing anak berkebutuhan khusus sebagai kompensasi kelainannya.

Untuk anak berkebutuhan khusus yang memiliki inteligensi di bawah normal, karena mereka kesulitan untuk berfikir abstrak maka perlu tambahan sarana-prasarana khusus yang lebih banyak, terutama

untuk memvisualisasikan hal-hal yang abstrak agar menjadi lebih konkrit (selengkapnya baca buku pengembangan sarana prasana).

e. Modifikasi lingkungan belajar

Diupayakan lingkungan yang kondusif untuk belajar. Ada sudut baca (perpustakaan kelas).

f. Modifikasi pengelolaan kelas

Pengelolaan kelas hendaknya fleksibel, yang memungkinkan mudah dilaksanakannya pembelajaran kompetitif (individual), pembelajaran kooperatif (kelompok/berpasangan), dan pembelajaran klasikal.¹⁵

6. Landasan Pendidikan Inklusi

Pendidikan inklusi mempunyai landasan yang dijadikan sebagai pedoman dalam penyelenggaraan pendidikan inklusi. Landasan-landasan tersebut meliputi empat landasan yaitu landasan filosofis, yuridis, pedagogis, dan empiris.¹⁶

1) Landasan Filosofis

Landasan filosofis utama penerapan pendidikan inklusi di Indonesia adalah Pancasila yang lima pilar atau butirnya merupakan cita-cita hidup bangsa Indonesia yang berdiri di atas fondasi bineka tunggal Ika. Filsafat ini sebagai wujud kebinekaan umat manusia baik

¹⁵ Anonim, *Pengembangan Kurikulum Dalam pendidikan Inklusi*, Artikel dalam <http://www.google.com> diakses pada 10-06-2010

¹⁶ Direktorat Pendidikan Luar biasa, Direktorat Pendidikan Dasar Dan Menengah *Pedoman Penyelenggaraan Pendidikan terpadu / inklusi; mengenal pendidikan terpadu*, (Jakarta, 2004), hlm/ 11

vertikal maupun horizontal. Kebinekaan vertikal ditandai dengan perbedaan kecerdasan, kekuatan finansial, kepangkatan, kemampuan pengendalian diri, dan sebagainya. Sedangkan kebinekaan horizontal diwarnai dengan perbedaan ras, warna kulit, suku bangsa, bahasa, budaya, tempat tinggal, daerah, afiliasi politik dan sebagainya. Dalam hal ini kecacatan merupakan salah satu kebinekaan horizontal sedangkan keberbakatan merupakan kebinekaan vertikal.

2) Landasan yuridis

Landasan yuridis pelaksanaan pendidikan inklusi dalam internasional adalah: deklarasi salamanca (Unesco 1994) yang disetujui oleh menteri pendidikan se-dunia. Landasan yuridis juga ditunjukkan oleh deklarasi PBB tentang Hak Asasi manusia dan berbagai deklarasi lanjutan yang berujung pada peraturan standar PBB tentang kesempatan yang sama bagi individu berkebutuhan khusus memperoleh pendidikan sebagai bagian integral dari sistem pendidikan. Di Indonesia landasan yuridis pendidikan inklusi terdapat dalam Undang-Undang No 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional. Deklarasi Salamanca menyatakan bahwa Selama memungkinkan seyogyanya semua anak dapat belajar bersama tanpa memandang kesulitan atau perbedaan yang mungkin ada pada mereka. Sedangkan Undang-undang No 20 tahun 2003 tentang Sistem pendidikan Nasional menyebutkan bahwa pendidikan untuk peserta didik berkebutuhan khusus atau memiliki kecerdasan luar biasa.

3) Landasan pedagogis

Undang-undang No 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional menyebutkan bahwa Tujuan pendidikan nasional adalah berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada tuhan yang maha esa, berakhlak mulia, serta berilmu, cakap, kreatif, mandiri, serta menjadi warganegara yang demokratis dan bertanggungjawab. Demokratis dan bertanggungjawab yang dimaksud di sini adalah peserta didik yang mampu menghargai perbedaan dan berpartisipasi dalam masyarakat. Tujuan ini tidak akan tercapai jika sejak awal peserta didik tersebut diisolasi dari teman-teman sebayanya di sekolah-sekolah khusus.

4) Landasan Empiris.

Penelitian tentang pendidikan inklusi telah banyak dilakukan di negara-negara barat sejak tahun 1980-an, Penelitian berskala besar dipelopori oleh The national academy of sciences (Amerika Serikat). Hasilnya menunjukkan bahwa klasifikasi dan penempatan anak-anak berkebutuhan khusus di sekolah, kelas atau tempat khusus tidak efektif dan diskriminatif. Layanan ini merekomendasikan agar pendidikan secara segregatif hanya diberikan terbatas berdasarkan identifikasi yang tepat (Heller, Hotzman, and Messick, 1982). Beberapa penelitian kemudian melakukan meta analisis (analisis lanjut) atas beberapa penelitian sejenis. Hasilnya menunjukkan bahwa pendidikan inklusi

berdampak positif baik bagi perkembangan akademik maupun sosial anak berkebutuhan khusus dan teman sebayanya.

F. Metodologi Penelitian

1. Jenis penelitian

Jenis penelitian dalam penelitian ini adalah penelitian kepustakaan atau library research. Yaitu penelitian yang didasarkan pada sumber-sumber pustaka pada data primernya. Penulis memilih jenis penelitian kepustakaan karena penulis ingin menganalisis secara lebih mendalam muatan inklusifisme dalam Al-Qur'an dan Al-Hadits. Sedangkan penelitian ini bersifat diskriptif analitik dimana data-data yang diperoleh (berupa kata, gambar, dan perilaku) tidak dituangkan dalam bentuk angka dan gambar atau statistik melainkan disajikan dalam bentuk kualitatif yang lebih kaya dari sekedar bilangan angka atau frekwensi.¹⁷ Penulis menggunakan metode diskriptif analitik karena penulis ingin mendapatkan data kualitatif sehingga penulis mampu menggambarkan secara keseluruhan untuk mengembangkan opini dalam menganalisis data.

2. Pendekatan penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan hermeneutik dimana logika linguistik digunakan untuk menelaah makna kata pada suatu ayat.¹⁸ Dalam penelitian ini sumber hermeneutiknya adalah ayat-ayaat dalam Al-

¹⁷ Margono, *Metodelogi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta, Rineka Cipta 2007) hlm. 39

¹⁸ Noeng Muhajir, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta, Rake Sarasin, 2002) hlm. 314

Qur'an dan hadits-hadits Rasulullah yang mempunyai muatan pendidikan inklusi.

3. Teknik pengumpulan data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis karena tujuan dari penelitian adalah mendapatkan data.¹⁹ Untuk memperoleh data yang berkaitan dengan landasan normatif pendidikan inklusi dalam Al-Qur'an dan Al-Hadits adalah dokumentasi atau dokumenter. Teknik pengumpulan data dokumentasi adalah: pengumpulan data yang dilakukan melalui dokumen tertulis seperti: arsip-arsip, buku-buku, teori-teori, dalil-dalil yang berkenaan dengan masalah penelitian.²⁰

4. Sumber data

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari dua kategori yaitu data primer dan data sekunder.

a. Data primer

Data primer adalah data yang dijadikan sebagai sumber pokok dalam penelitian. Data primer dapat diperoleh dari buku-buku yang mengkaji masalah-masalah yang akan diteliti. Data primer juga berasal dari penafsiran-penafsiran para mufasir terhadap ayat-ayat Al-Qur'an yang berbicara tentang difabilitas dan pendidikan inklusi. Adapun data primer dalam penelitian ini adalah:

¹⁹ Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif*, (Bandung, Alfabeta 2007) hlm. 224

²⁰ Margono, *Metodelogi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta, Rineka Cipta, 2007) HLM. 158

- 1) Buku yang diterbitkan oleh Direktorat Jenderal Pendidikan Sekolah Luar Biasa, Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar Dan Menengah, Departemen Pendidikan Nasional yang berjudul "*Pedoman penyelenggaraan Pendidikan inklusi*" yang mengupas tentang teori-teori pendidikan inklusi dan implementasinya dalam sistem pendidikan di Indonesia. Buku ini memaparkan juga tentang model penyelenggaraan pendidikan inklusi di Indonesia.
- 2) Tafsir Al-Mishbah yang diterbitkan oleh M.Qurasy Shihab yang diterbitkan oleh Lentera hati yang mengupas tentang penafsiran dari isi ayat-ayat dalam Al-Qur'an. (Dalam hal ini penulis menggunakan buku ini untuk menafssirkan ayat-ayat yang berkaitan dengan pendidikan inklusi).

b. Data sekunder.

Data sekunder merupakan data tambahan dalam suatu penelitian. Sumber data sekunder ini digunakan untuk melengkapi sumber data primer. Sumber data sekunder diperoleh dari buku-buku, jurnal, dan tulisan-tulisan yang berkaitan dengan pendidikan inklusi. Adapun sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah berupa buku-buku, artikel-artikel dan tulisan-tulisan yang mendukung teori-teori tentang pendidikan inklusi.

5. Analisis Data

Dalam penelitian ini analisis data dilakukan secara induktif. Artinya, analisis data dilakukan secara bersamaan dengan pengumpulan

data. Jadi pengumpulan data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan dilakukan secara bersama-sama.²¹

Dalam skripsi ini metode analisis induktif dilakukan dengan menggambarkan secara keseluruhan pendidikan inklusi kemudian mengaitkan dengan ayat-ayat Al-Qur'an dan Al-Hadits untuk kemudian disimpulkan menjadi landasan normatif pendidikan inklusi dalam Islam.

G. SISTEMATIKA PEMBAHASAN

Untuk mempermudah dalam penyusunan dan pembahasan maka dalam skripsi ini penulis merumuskan sistematika pembahasan yang terbagi menjadi empat bab yang berisi:

Bab pertama adalah bab pendahuluan yang berisikan hal-hal yang bersifat umum yaitu latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kajian pustaka, metodologi penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab kedua berisi tentang sejarah perkembangan pendidikan inklusi yang meliputi: sejarah munculnya pendidikan inklusi, sejarah pendidikan inklusi dalam pendidikan Islam, sejarah landasan yuridis pendidikan inklusi, dan implementasi pelaksanaan pendidikan inklusi di beberapa negara di dunia.

Bab ketiga mengkaji tentang konsep pendidikan inklusi dalam Islam yang terdiri atas nilai-nilai pendidikan inklusi dalam Islam, bentuk-bentuk inklusifitas dalam Islam dan permasalahan-permasalahan pendidikan inklusi dalam Islam. Sedangkan bab keempat atau terakhir merupakan bab penutup yang berisi kesimpulan, saran dan penutup.

²¹ Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta, Rineka Cipta, 2007) hlm. 25

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari apa yang telah penulis uraikan di atas, dapat dipahami tentang bagaimana pandangan Islam terhadap pendidikan inklusi yang bersumber dari Al-Qur'an, Al-Hadits dan uswah yang telah dicontohkan oleh baginda Rasulullah SAW.

Dari Al-Qur'an penulis telah menguraikan beberapa ayat yang bermakna inklusifitas seperti:

1. QS. 'Abasa ayat 1-12 yang menguraikan tentang teguran Allah terhadap Rasulullah Muhammad SAW karena telah mengabaikan seorang buta yang ingin mendapatkan pengajaran dari Rasulullah.
2. QS. An-Nur ayat 61 yang berbicara tentang kesetaraan sosial.
3. QS. Al-Hujurat ayat 11-12 yang berisi tentang larangan memperolokkan, mencela, mencari keburukan orang lain, merendahkan dan atau sejenisnya, juga larangan berprasangka buruk dan lain-lain.
4. QS. Al-Hujurat ayat 13 yang berisi tentang kedudukan manusia di hadapan Allah.
5. QS. At-Tiin ayat 4-6 yang membicarakan tentang konsep kesempurnaan manusia di mata Allah yang menyatakan bahwa sesungguhnya Allah menciptakan manusia dalam keadaan yang sempurna, akan tetapi manusia tersebut akan ditempatkan di neraka kecuali mereka yang

beramal sholikh, bagi mereka yang sholikh tersebut didapati pahala yang baik.

Adapun hadits yang bermakna serupa dengan pendidikan inklusi adalah hadits yang diriwayatkan oleh Muslim yang artinya: Sesungguhnya Allah tidak memandang kepada jasatmu, juga kepada wajahmu melainkan kepada hatimu.

Sedangkan uswah yang dicontohkan Rasulullah Muhammad SAW tentang pelaksanaan pendidikan inklusi dalam Islam adalah:

1. Rasulullah memberikan pendidikan dan pengajaran terhadap Abdullah Ibnu Umi Ma'tum ber-sama-sama dengan para sahabat lainnya
2. Rasulullah memperlakukan Abdullah Ibnu Umi Ma'tum dengan sangat baik dan penuh kasih sayang serta tidak mendiskriminasikan Abdullah Ibnu Umi Ma'tum dengan para sahabat lainnya.

Dari uraian tersebut dapat penulis simpulkan bahwa:

1. Terdapat makna-makna inklusifitas dalam ayat-ayat Al-Qur'an dan hadits-hadits nabi seperti kesetaraan sebagaimana hadits yang diriwayatkan oleh Muslim, perintah untuk bergaul dan bergabung dengan orang-orang yang mempunyai disfungsi pada indera-indera mereka, bersikap baik terhadap mereka, menghargai perbedaan yang ada pada diri setiap manusia.
2. Tidak dikenal istilah "cacat" atau sejenisnya untuk menyebutkan orang dengan disfungsi fisik atau indera dalam Al-Qur'an. Hal ini karena dalam Al-Qur'an tidak ada konsep kecacatan. Semua manusia mempunyai

kedudukan yang sama di hadapan tuhan yang membedakan hanyalah amal ibadahnya.

3. Beberapa kalangan mempunyai asumsi bahwa ada beberapa ayat Al-Qur'an yang bias difabel. Mereka beranggapan bahwa Al-Qur'an tidak memihak terhadap mereka yang memiliki disfungsi fisik. Hal ini dikarenakan penafsiran yang dilakukan secara tekstual. Kata seperti bisu, tuli, buta, dan pincang dalam beberapa ayat Al-Qur'an dapat juga bermakna kias atau sindiran yang ditujukan Allah kepada orang-orang yang telah tertutup pintu hati mereka terhadap dakwah Rasulullah dan kebenaran agama Islam

B. Saran

Pendidikan inklusi telah mempunyai landasan normatif yang terdapat dalam Al-Qur'an dan Al-Hadits. Lebih dari itu kehidupan Islam pada masa Rasulullah pun telah mencontohkan tentang inklusifitas yang dilakukan Rasulullah terhadap mereka yang mempunyai disfungsi fisik.

Tema pendidikan inklusi bukan hanya konsep yang diwacanakan oleh bangsa Barat saja akan tetapi Islam telah mempunyai produk tauladan terhadap tema tersebut yang dapat dijadikan uswah bagi semua umat di dunia.

Tema yang dikaji dalam skripsi ini hanyalah sebagian kecil dari tema pendidikan inklusi yang berkembang. Oleh karenanya saran penulis terhadap berkembangnya tema inklusifitas dalam dunia pendidikan adalah:

1. Pendidikan inklusi bukan hanya sebagai tema kajian dalam seminar-seminar atau workshop-workshop untuk memperdebatkan teori inklusi saja

akan tetapi pendidikan inklusi perlu diwujudkan dalam lingkup dunia pendidikan agar semua peserta didik dapat memperoleh haknya memperoleh kesempatan yang sama dalam pendidikan.

2. Pendidikan inklusi tidak hanya perlu sosialisasi atau diserukan melalui kampanye pendidikan akan tetapi pendidikan inklusi menuntut untuk direalisasikan dalam mengadopsi kebutuhan peserta didik akan pendidikan.
3. Terwujudnya pendidikan inklusi bukan hanya menjadi tanggungjawab pihak-pihak yang mengerti akan kajian inklusifisme dalam dunia pendidikan akan tetapi perwujudan pendidikan yang inklusi menjadi tanggungjawab semua akademisi.
4. Inklusifisme tidak seyogyanya tidak hanya diwujudkan dalam lingkup dunia pendidikan saja, akan tetapi juga diwujudkan dalam lingkungan masyarakat agar perbedaan dapat diterima sebagai sebuah keberagaman yang dapat berjalan seiring sejalan.

C. Penutup

Tidak banyak yang dapat penulis sampaikan dalam kajian skripsi ini. Penulis hanya berharap semoga karya ini akan mampu melengkapi khasanah intelektual yang nantinya akan bermanfaat bagi penulis dan pembaca dan kehidupan dunia pendidikan di masa yang akan mendatang. Penulis juga berharap semoga karya ini bukan hanya sekedar kajian teoritis yang hanya dijadikan bahan diskusi akan tetapi juga direalisasikan dalam lingkup dunia pendidikan.

Tak ada gading yang tak retak, tak ada manusia yang sempurna, begitu pun dengan karya ini. Penulis menyadari masih banyak terdapat kekurangan dalam karya ini akan tetapi semoga karya ini bukan hanya menjadi onggokan sejarah yang terlupakan akan tetapi dapat berkembang menjadi sebuah wacana yang berkesinambungan.

Penulis

Presti Murni Setiati

06470013

DAFTAR PUSTAKA

Abdullah Amin,, *Pendidikan Inklusi Di Perguruan Tinggi*, (Ma'ruf institut 2010)

Adipurwanta Setia,, *Pemenuhan Hak-Hak Difabel Atas Pendidikan; Kebijakan, Pelaksanaan Dan Rekomendasi Untuk Reormasi Hukum*, (Handicab internasional 2008)

Anonim, *Abdullah Ibnu Umi Ma'tum Ra*, <http://www.samudrailmu.com>

Anonim, *Konstitusi Indonesia Uud 1945 Dan Amandemen 1, 2, 3, Dan 4* (Yogyakarta, Pustaka Timur, 2009)

Anonim, *Mengenal Pendidikan Inklusi* <http://www.google.com> diakses pada 10-06-20

Anonim, *Menuju Pendidikan Untuk Semua Dan Semua Untuk Pendidikan*, <http://www.google.com>

Anonim, *Pengembangan Kurikulum Dalam Pendidikan Inklusi*, <http://www.google.com>

Anonim, *Uu Ri No 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Dan Pp No 47 Tahun 2008 Tentang Wajib Belajar* (Bandung,Citra Umbara 2008)

Garubah Ayo, *Brief Report Inclusive Education In The Twenty First Century, Challenges And Opportunities For Nigeria* <http://www.google.com>

Johnsen berit H, *Pengenalan Sejarah Pendidikan Kebutuhan Khusus Menuju Inklusi Dalam Konteks Eropa*, <http://www.eenet.com>

Joiber Ali Esgar, *Perspective On Inclusive Education In The Islamic Of Republic Of Iran*, <http://www.google.com>

Direktorat Pendidikan Luar Biasa, *Direktorat Jenderal pendidikan dasar dan menengah Departement Pendidikan Nasional, Pedoman penyelenggaraan pendidikan terpadu-inklusi*, (Jakarta, 2004)

Djarmiko Eko, *Pedoman Penyelenggaraan Pendidikan Inklusi*, Direktorat Jenderal Pendidikan Sekolah Luar biasa, Direktorat Jenderal Dasar Dan Menengah Departemen Pendidikan Nasional (Jakarta, 2009)

Al-Buny Jamaluddin, *Lelaki Buta Dari Surat 'Abasa*, (Yogyakarta, pustaka pelajar 2001)

Yulianto M. Joni, *Pendidikan Inklusi, Antara Konsep, Kebijakan Dan Praktek*, (Ma'ruf Institut 2010)

Margono, S. *Metodelogi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta, Rineka Cipta2005)

Barna Maysaa S., *Disability In The Qur'an; The Islamic Alternative To Defining, Viewing And Relating To Disability*, <http://www.haworthpress.com>

Muchtar Yanti , *Capaian MDGS Untuk Goal Pendidikan*, Artikel dalam <http://www.google.com>

Muhajir Noeng, *Metode Penelitian Qwalitatif*, (Yogyakarta, Rakesarasin, 2002)

Rispler-Chaim Vardit , *Disability In Islamic Laws*, <http://www.haworthpress.com>

Stubbs Sue, *Inclusive Education Where There Are A Few Resources*
<http://www.eenet.org/>

Sunaryo, *Management Pendidikan Inklusi, Konsep, Kebijakan Dan Implementasinya Dalam Perspektif Pendidikan Luarbiasa*,
<http://www.4shared.com>

Tarmansyah, *Inklusi Pendidikan Untuk Semua, Jakarta, Departementemen Pendidikan Nasional Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Direktorat Ketenagaan, 2007*